

PELATIHAN TEKNIK MEMBACA CERPEN BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA PESANTREN DARUL ISLAH TANGERANG SELATAN

Ratmo^{a,1}, Asep Ahmad Z.A^{b,2}, Suwardi^{c,3}

^{a,b,c}Program Studi Sastra Inggris; Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

¹dosen00162@unpam.ac.id; ²dosen0048@unpam.ac.id; ³dosen00037@unpam.ac.id

*dosen00162@unpam.ac.id

Abstrak

Salah satu keterampilan bahasa yang penting untuk dikuasai yang dapat mendukung keterampilan lain adalah membaca yang merupakan perwujudan dari informasi yang diterima melalui mendengarkan dan pembicaraan ke dalam media tulis berupa teks atau bacaan. Penguasaan Keterampilan membaca memungkinkan seseorang memiliki daya serap tinggi terhadap informasi dan pengetahuan dasar akan sesuatu serta memperoleh banyak inspirasi sehingga akan memudahkan penguasaan keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis. Kemahiran membaca juga diyakini berpengaruh besar terhadap kesuksesan dalam pemahaman materi pembelajaran. Permasalahannya adalah tidak semua siswa memiliki minat baca yang tinggi, terlebih membaca teks berbahasa Inggris. Berdasarkan Analisa situasi melalui observasi dan wawancara para santri Darul Islah mengakui bahwa membaca teks berbahasa Inggris kurang disukai dikarenakan tidak memahami arti kata atau keterbatasan kosa kata. Sebagian siswa mengaku mengerti teks berbahasa Inggris, namun terkendala oleh kosa kata baru dan kesulitan mentransfer makna struktur yang belum dikuasai. Selain faktor linguistik, hal lain yang menyulitkan adalah karakteristik Bahasa Inggris yang memiliki sistem tata bunyi dan ejaan yang berbeda dengan Bahasa Ibu para santri. Faktor motivasi adalah sangat penting yang dapat ditumbuhkan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik seperti membaca cerita pendek. Menyikapi situasi tersebut, Tim PKM Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang tergerak untuk memberikan pelatihan kepada para siswa Pesantren Darul Islah untuk mampu membaca cerita pendek dengan teknik yang benar sehingga menarik dan mudah dipahami oleh pendengar. Membaca cerita pendek dapat menambah penguasaan kosa kata, frase dan struktur kalimat sehingga akan membantu mempermudah pemahaman teks bacaan yang lain. Selain memperkaya inspirasi dan gagasan, teknik membaca cerpen juga memperbaiki cara penyampaian pesan dan berbicara dengan aksen, intonasi dan gaya yang menarik dan mudah dipahami oleh pendengar. Teknik ini selain dapat juga digunakan guru sebagai alternatif teknik pengajaran membaca dan pengembangan materi bahan ajar, hasil analisa dan metode yang diterapkan dapat menjadi rujukan penelitian lebih lanjut dalam hal pengajaran

membaca.

Kata Kunci: *Ketrampilan membaca; teknik membaca cerpen; pelatihan dan pendampingan*

Abstract

ENGLISH SHORT STORY READING TECHNIQUE TRAINING TO IMPROVE READING INTEREST AND ABILITY OF STUDENTS OF DARUL ISLAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL SOUTH TANGERANG. One of the language skills which supports other skills and worth achieving is reading skill. This skill is achieved from learner's previous experience in listening the language or if they have been exposed to spoken and written texts. Reading skill achievement enable learners to highly absorb information and basic language knowledge such as language structure and vocabulary. In addition, reading may help learners get a lot of inspiration and ease them to master other productive skills such as speaking and writing. Good ability at reading is believed to have great effect to success in understanding learning materials. The problem is that - not all students are highly motivated to read English texts or materials. Based on the situation analysis through observation and interview, some students of Pesantren Darul Islah admitted that they are not interested in reading English texts because they do not understand the meaning of certain words or they are lack of vocabulary. Some confessed they understand some parts of the text but they have difficulty in understanding some new phrases and structures which have not been mastered before. Other linguistic factors that disturb are the interlanguage differences between English and students' mother language (Indonesian) in the sound system and spelling. Concerning this issue, our PKM team from English Literature Department, Faculty of Letters, Universitas Pamulang feel obligated to give training and guidance to the students of Pesantren Darul Islah to be able to read short stories with the right technique, so that it is interesting and easily understood. Reading short stories is believed to be able to enrich inspiration and improve the way of speaking to be interesting and easily understood. This technique can be used as an alternative way of teaching reading as well as a reference for further research in language teaching, especially in teaching reading.

Keyword: *reading skill; reading technique; short story; training and guiding*

PENDAHULUAN

Para santri MTs Darul Islah yang memasuki usia belasan tahun masih memerlukan motivasi dan perlu didorong untuk gemar membaca. Pada fase tersebut para siswa masih membutuhkan materi atau bahan bacaan yang sifatnya rekreatif untuk kesenangan (*reading for pleasure*). Dalam teori belajar behavioristik humanistic, belajar tidak dapat dilakukan seorang diri, namun dibutuhkan peran orang lain untuk mengajarkannya Gagne dan Berliner (1988) berargumen belajar adalah perubahan tingkah laku yang terbentuk melalui pengalaman belajar. Demikian juga dengan belajar membaca, meskipun para siswa telah lancar membaca mereka masih membutuhkan bimbingan teknik membaca yang benar agar dapat memaksimalkan kemampuan baca dan berterima bagi pendengarnya terutama pada membaca bersuara (*reading aloud*) untuk membaca cerpen agar dapat dinikmati oleh pendengarnya.

Skinner dalam Ediaman dan Mahmud (2024) dalam teori belajarnya menerangkan bahwa pembelajaran terdiri dari tiga unsur yaitu stimulus, penguatan (*reinforcement*) dan response. Hal ini dapat dimaknai jika stimulus menarik dan menyenangkan, maka perilaku atau tindakan akan diulang, jika

deiberikan penguatan akan menghasilkan reponse yang baik artinya perilaku tersebut akan menjadi pembiasaan yang permanen. Berdasarkan teori belajar tersebut, kami meyakini bahwa dengan memberikan pelatihan membaca cerpen dengan cerita yang menarik akan menumbuhkan minat baca dan memotivasi siswa untuk gemar membaca. Apabila para siswa mampu membaca dengan benar dan menikmati isi bacaan yang menyenangkan, menurut teori di atas akan cenderung diulang dan mendorong mereka untuk membaca lebih banyak buku bacaan.

Dapat dipahami lemahnya minat membaca materi berbahasa Inggris di pesantren Darul Islah, seperti halnya dialami oleh para siswa pada umumnya dipengaruhi oleh minimnya penguasaan kosa kata dan belum dikuasainya struktur bahasa yang menyulitkan dalam mentransfer makna pada saat membaca. Hal ini dapat diatasi dengan pemilihan buku cerita dengan dwi bahasa (Inggris dan Indonesia). Akan tetapi dalam beberapa kasus dalam menemukan arti kata tidak selalu dilakukan dengan mencari terjemahan dalam bahasa ibu atau menurut kamus. Sebagian kata dapat diprediksi artinya melalui situasi atau konteks (*contextual and situational meaning*). Cara kedua inilah yang akan kami latih sehingga para siswa akan

senang membaca tanpa harus tergantung pada kamus untuk mencari *literal meaning*. Argumennya adalah semakin banyak membaca, akan semakin banyak dikuasi kosa kata dan frase atau struktur kalimat yang semakin membantu pemahaman isi bacaan atau cerita yang dibacanya.

Membaca cerita (*retelling aloud*) akan memberikan dasar-dasar yang kuat untuk berlatih berbicara. Selain itu, membaca juga memperluas wawasan dan memperbanyak inspirasi. Pembelajaran membaca di pesantren Darul Islah sangat tergantung dan terbatas pada materi pada buku teks dan LKS. Meskipun jenis bacaan yang ada di buku teks cukup beragam mulai dari descriptive, persuasive, argumentative dan juga narrative teks, isi bacaan lebih bersifat formal keilmuan dan pengetahuan umum. Kami tim PKM Sastra Inggris Universitas Pamulang tergerak untuk melatih para santri di MTs Darul Islah agar mampu menguasai bacaan dalam buku teks maupun LKS dengan memberikan pelatihan teknik membaca cerpen dengan harapan akan menumbuhkan minat membaca dan meningkatkan kemampuan baca dan pemahaman isi bacaan serta berlatih membaca cerita untuk dapat dinikmati oleh pendengar sebagai landasan untuk berlatih berbicara.

Permasalahan yang dihadapi para santri di Pesantren Darul Islah dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya keterampilan membaca adalah rendahnya minat atau motivasi untuk membaca buku atau teks berbahasa Inggris, belum dikuasainya pengetahuan kebahasaan yang kuat seperti kosa kata dan tata bahasa yang memungkinkan mereka mampu memahami isi bacaan,. Disamping faktor linguistik yaitu perbedaan tata bunyi dan ejaan antara Bahasa Inggris dan bahasa ibu siswa (Bahasa Indonesia) menyulitkan para siswa dalam hal pengucapan (*pronunciation*). Perbedaan juga terdapat dalam intonasi dimana dalam beberapa hal pertanyaan informatif dalam Bahasa Inggris berintonasi datar atau menurun sedang dalam Bahasa Indonesia pertanyaan tersebut cenderung berintonasi naik. Hal yang berbeda tersebut perlu diajarkan dan dilatihkan supaya tidak menimbulkan salah penafsiran dalam penyampaian maupun dalam komunikasi.

Berdasarkan analisa masalah yang umumnya dihadapi para santri di Pesantren Darul Islah, berdasarkan observasi dan wawancara mereka mengaku ragu-ragu atau canggung untuk membaca bersuara (*reading aloud*) terutama dalam pengucapan kata-kata baru yang belum pernah diperdengarkan sebelumnya. Sementara intonasi yang

mereka gunakan masih mengikuti pola intonasi bahasa Indonesia., sehingga terasa janggal apabila didengarkan oleh penutur asli (native speaker). Mereka juga masih kesulitan memahami makna langsung dari bacaan yang diperdengarkan atau dibaca bersuara.

Menyikapi permasalahan tersebut, Tim PKM Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang bergerak untuk memberikan solusi dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan pelatihan teknik membaca cerpen untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca. Tim PKM membantu memperbaiki pengucapan (meminimalisir tingkat kesalahan dalam penucapan). Tim juga melatih intonasi Bahasa Inggris yang benar dalam berbagai bentuk kalimat: pernyataan, pertanyaan konfirmasi, dan pertanyaan informasi yang sering digunakan dalam dialog cerita pendek agar mudah dipahami dan tidak salah tafsir.

Membaca cerpen selanjutnya digunakan sebagai *trigger* untuk memotivasi para santri agar gemar membaca, dan memberikan contoh model membaca cerita dengan pengucapan dan intonasi yang benar. Cerpen dapat dibaca dengan cepat tanpa membutuhkan waktu yang lama. Pembacaan cerpen secara efektif memerlukan persiapan yang matang dan penyampaian yang

ekspresif agar dapat dinikmati oleh pendengar. Kemampuan bercerita dengan ekspresi dan mimik yang tepat serta penutupan yang menarik penting untuk membuat pendengar tertarik. Membaca cerpen oleh karenanya membutuhkan teknik untuk menarik perhatian pendengar sebagaimana teknik berkomunikasi yang bukan saja mengandalkan komunikasi verbal tetapi juga menggunakan komunikasi non-verbal dengan exxpresi dan gerak mimic yang tepat.

Beberapa manfaat dari membaca cerpen, terutapam cerpen bilingual diantaranya:1)memperluas kosa kata , frase dan pemahaman struktur kalimat; 2) para siswa dapat memperkaya kosa kata dalam dua bahasa sekaligus. Siswa dapat belajar arti kata-kata baru dan bagaimana cara pengucapannya. Pembacaan cerpen dengan benar memerlukan pemahaman kalimat, pemenggalan frase yang tepat agar dapat mengekspresikan pesan dengan benar. Denga deikian semakin sering siswa membaca cerpen akan semakin banyak pola kalimat dan frase yang dikuasai; 3) para siswa dapat memahami budaya lain. Cerpen bilingual sering kali mengangkat cerita-cerita dari berbagai belahan dunia. Dari buku cerita tersebut para siswa dapat belajar tentang budaya dan kebiasaan orang-orang di negara

lain. Membaca tentang tradisi dan cara hidup orang-orang dari budaya yang berbeda dapat membuka pikiran siswa tentang dunia yang beragam dan lebih bias menghargai perbedaan budaya; 4) Meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi. Membaca cerpen pada hakikatnya mengkomunikasikan pesan kepada pendengar secara menarik dengan penuh epresi sehingga dapat dinikmati. Karena cerpen dibaca cepat namun dengan intonasi dan ekspresi yang menarik siswa akan lebih terampil dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi; 5)Memacu kemampuan berpikir kreatif. Pemilihan cerpen yang menarik dan unik, cerpen tentang petualangan, fantasi, mengajak siswa memandang dunia dari sudut yang berbeda, membayangkan hal-hal yang menakjubkan, dapat membantu memacu siswa berpikir kreatif. Dari kebiasaan berimajinasi dapat memunculkan ide-ide brilian dan imajinasi yang luar biasa.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan analisis masalah yang memengaruhi kemampuan membaca para santri di pesantren Darul Islah, solusi yang ditawarkan adalah berupa pelatihan teknik membaca cerpen untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca. Untuk tujuan

tersebut, metode yang digunakan adalah komunikatif interaktif. Dalam pendekatan pengajaran komunikatif menurut Richards (2010), pengajaran bahasa dapat dipahami sebagai serangkaian prinsip-prinsip tentang tujuan pengajaran bahasa, bagaimana para siswa belajar bahasa, bentuk kegiatan siswa di kelas yang memfasilitasi siswa untuk belajar bahasa tersebut dan peran guru dan siswa di kelas. Lebih jauh Ricards berargumen bahwa kemampuan komunikatif (*Communicative competence*) mencakup aspek-aspek berikut:1) Mengetahui bagaimana menggunakan bahasa untuk tujuan dan fungsi yang berbeda-beda; 2)Memahami bagaimana bervariasi dalam berbicara menggunakan bahasa sesuai tempat dan lawan bicara (mengetahui kapan menggunakan bahasa dalam situasi formal dan informal);3 Memahami bagaimana membuat dan memahami berbagai teks yang berbeda (narratives, reports, interviews, conversations); 4)Memahami bagaimana menjaga komunikasi tetap lancar meskipun terdapat batasan atau hambatan dalam pengetahuan kebahasaan (menggunakan strategi berkomunikasi); 5) Hal yang perlu diperhatikan dalam berbicara di tingkat siswa adalah bahwa aktivitas debat lebih menekankan pada kefasihan atau kelancaran berbicara (*fluency*) daripada ketepatan penggunaan bahasa (*correctness*)

Jenis kegiatan pembelajaran di kelas dalam pendekatan komunikatif melibatkan peran guru dan siswa secara bersama-sama. Para siswa harus berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dikelas yang lebih mendasarkan pada prinsip kerjasama (tim-work) secara kooperatif dan tidak secara individu dan tidak tergantung pada guru sebagai *role model*. Para siswa diharapkan memiliki tanggungjawab yang lebih besar untuk belajar mandiri. Richards (2006) berargumen bahwa pembelajar belajar bahasa melalui proses komunikasi atau mengkomunikasikan bahas tersebut dan proses tersebut harus bermakna dan memberikan kesempatan yang lebih baik untuk belajar atau berlatih.

Membaca sering dianggap sebagai aktivitas receptive pasif karena sifatnya menerima atau menyerap informasi atau menikmati hasil karya. Namun pada hakekatnya membaca melibatkan pikiran yang aktif tidak hanya berusaha memahami makna tetapi juga mengikuti jalan pikiran penulis, beranalogi, menganalisa dan mensintesa apa yang dibacanya. Oleh karenanya diperlukan metode dan teknik yang tepat agar pembelajaran membaca lebih hidup, siswa aktif dan menarik. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM kali ini adalah komunikatif interaktif dengan menerapkan teknik membaca cerpen agar menarik dan

daapt dinikmati yang pada akhirnya meningkatkan minat baca dan kualitas membaca.

. Teknik yang dilatihkan dalam membaca cerpen mencakup beberapa aspek kebahasaan dan komunikasi diantaranya: 1) Bagaimana mengucapkan kata dengan penekanan (stress) yang tepat; 2) Bagaimana menggunakan intonasi dan jeda yang tepat baik dalam menarasikan cerpen maupun dalam membacakan dialog dalam cerpen; 3) Bagaimana menggunakan ekspresi wajah dan mimic dalam bercerita; 4) Bagaimana membuka dan menutup cerita yang menarik; 5) Berdasarkan analisis masalah yang memengaruhi kemampuan membaca para santri di pesantren Darul Islah, solusi yang ditawarkan adalah berupa pelatihan teknik membaca cerpen untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca. Untuk tujuan tersebut, metode yang digunakan adalah komunikatif interaktif. Dalam pendekatan pengajaran komunikatif menurut Richards (2010), pengajaran bahasa dapat dipahami sebagai serangkaian prinsip-prinsip tentang tujuan pengajaran bahasa, bagaimana para siswa belajar bahasa, bentuk kegiatan siswa di kelas yang memfasilitasi siswa untuk belajar bahasa tersebut dan peran guru dan siswa di kelas. Lebih jauh Ricards berargumen bahwa kemampuan komunikatif (*Communicative competence*) mencakup

aspek-aspek berikut:1) Mengetahui bagaimana menggunakan bahasa untuk tujuan dan fungsi yang berbeda-beda; 2) Memahami bagaimana bervariasi dalam berbicara menggunakan bahasa sesuai tempat dan lawan bicara (mengetahui kapan menggunakan bahasa dalam situasi formal dan informal); 3 Memahami bagaimana membuat dan memahami berbagai teks yang berbeda (narratives, reports, interviews, conversations) ; 4) Memahami bagaimana menjaga komunikasi tetap lancar meskipun terdapat batasan atau hambatan dalam pengetahuan kebahasaan (menggunakan strategi berkomunikasi);5) Hal yang perlu diperhatikan dalam berbicara di tingkat siswa adalah bahwa aktivitas debat lebih menekankan pada kefasihan atau kelancaran berbicara (*fluency*) daripada ketepatan penggunaan bahasa (*correctness*)

Jenis kegiatan pembelajaran di kelas dalam pendekatan komunikatif melibatkan peran guru dan siswa secara bersama-sama. Para siswa harus berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang lebih mendasarkan pada prinsip kerjasama (tim-work) secara kooperatif dan tidak secara individu dan tidak tergantung pada guru sebagai *role model*. Para siswa diharapkan memiliki tanggungjawab yang lebih besar untuk belajar mandiri. Richards (2010) berargumen bahwa pembelajar belajar

bahasa melalui proses komunikasi atau mengkomunikasikan bahasa tersebut dan proses tersebut harus bermakna dan memberikan kesempatan yang lebih baik untuk belajar atau berlatih. Peran guru dalam pendekatan komunikatif adalah sebagai fasilitator (Widowati, 2019).

Membaca sering dianggap sebagai aktivitas receptive pasif karena sifatnya menerima atau menyerap informasi atau menikmati hasil karya. Namun pada hakekatnya membaca melibatkan pikiran yang aktif tidak hanya berusaha memahami makna tetapi juga mengikuti jalan pikiran penulis, beranalogi, menganalisa dan mensintesa apa yang dibacanya. Oleh karenanya diperlukan metode dan teknik yang tepat agar pembelajaran membaca lebih hidup, siswa aktif dan menarik. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM kali ini adalah komunikatif interaktif dengan menerapkan teknik membaca cerpen agar menarik dan dapat dinikmati yang pada akhirnya meningkatkan minat baca dan kualitas membaca.

Dengan metode komunikatif interaktif, teknik yang dilatihkan dalam membaca cerpen mencakup beberapa aspek kebahasaan dan komunikasi diantaranya:1) Demonstrasi, pencotohan atau modelling; 2) Penjelasan dan peragaan tentang sikap berdiri yang baik ketika membaca cerpen,

pengucapan kata dengan penekanan (stress), membaca dengan pemenggalan yang tepat, berlatih menggunakan ekspresi wajah saat membaca cerpen; 3) Bagaimana mengucapkan kata dengan penekanan (stress) yang tepat ; 4) Bagaimana menggunakan intonasi dan jeda yang tepat baik dalam menarasikan cerpen maupun dalam membacakan dialog dalam cerpen ; 5) Bagaimana menggunakan ekspresi wajah dan mimik dalam bercerita ; 6) Bagaimana membuka dan menutup cerita yang menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM diawali dengan pembukaan, sambutan dari Kepala Pesantren Darul Islah dan Pengarahan dari Dosen Narasumber.



Gambar 1. Pembukaan dan Pengarahan PKM

Berdasarkan observasi dan wawancara masalah yang dihadapi para santri di Pesantren Darul Islah, mereka mengaku ragu-ragu atau canggung untuk membaca bersuara (reading aloud) terutama dalam pengucapan kata-kata baru yang belum pernah diperdengarkan sebelumnya.

Sementara intonasi yang mereka gunakan masih mengikuti pola intonasi bahasa Indonesia., sehingga terasa janggal apabila didengarkan oleh penutur asli (native speaker). Mereka juga masih kesulitan memahami makna langsung dari bacaan yang diperdengarkan atau dibaca bersuara.

Menyikapi permasalahan tersebut, Tim PKM Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang tergerak untuk memberikan solusi dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan pelatihan teknik membaca cerpen untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca. Tim PKM membantu memperbaiki pengucapan (meminimalisir tingkat kesalahan dalam penucapan). Tim juga melatih intonasi Bahasa Inggris yang benar dalam berbagai bentuk kalimat: pernyataan, pertanyaan konfirmasi, dan pertanyaan informasi yang sering digunakan dalam dialog cerita pendek agar mudah dipahami dan tidak salah tafsir.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra tersebut para siswa di pesantren Darul Islah masih membutuhkan modeling atau pencontohan dalam hal membaca (terutama cerpen Bahasa Inggris) dengan teknik yang benar, seperti pengucapan (pronunciation) dan intonasi (intonation). Selain itu membaca cerpen juga melibatkan teknik komunikasi seperti sikap

berdiri, gaya bicara, menggunakan bahasa isyarat seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan, serta cara membuka dan menutup cerita yang menarik. Dengan diberikan pencontohan, para siswa terlihat antusias dan termotivasi.



Gambar 2 Modeling pembacaan cerpen

Dalam kegiatan berikutnya para siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mempraktekan teknik yang sudah dicontohkan kepada teman dalam kelompoknya sebelum kemudian perwakilan dari mereka membacakan cerpen di depan kelas. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa lebih banyak untuk berlatih berbicara dan membaca lebih leluasa dengan harapan mereka lebih berani dan percaya diri untuk membaca bersuara dengan intonasi yang tepat.



Gambar 3 Para siswa berlatih dalam kelompok kecil

Sesuai dengan metode yang diterapkan yaitu *communicative interactive learning*, para siswa diberi kesempatan yang luas untuk berlatih secara mandiri, berinteraksi dalam kelompoknya. Dalam kelompok kecil mereka tampak lebih berani (confident) berekspresi dan berbicara, membaca bersuara tanpa takut salah meskipun mereka belum sepenuhnya menguasai pengucapan dan intonasi. Dalam situasi ini peran tutor atau guru adalah sebagai fasilitator yang memberikan feed back sekaligus sebagai konsultan. Dengan demikian pendekatan kooperatif atau teknik kerja kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berani membaca bersuara atau berbicara di depan publik.

Pada tahap akhir pelatihan membaca cerpen adalah praktek membaca cerpen secara individu di depan kelas yang dilakukan dengan sistem kompetisi sehingga tiap kelompok berusaha menyajikan pembacaan cerpen terbaiknya dengan mengikuti teknik yang sudah diajarkan.

Dalam pembelajaran komunikatif, Harmer (2010) membagi keterampilan komunikatif menjadi kompetensi komunikasi dan interaksi sosial (social interaction). Hal ini menyiratkan bahwa selain kemampuan berkomunikasi siswa juga harus mampu mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan ataupun pegetahuannya kepada publik, audience atau pendengar.

Dalam fase ini selain melatih para siswa membaca cerpen dengan teknik pengucapan dan intonasi yang benar, mereka juga belajar percaya diri untuk berbicara di depan publik.



Gambar 4 Siswa membacakan cerpen di depan kelas Melalui pencotohan, kerja kelompok dan kesempatan berlatih yang cukup dengan bimbingan tutor atau guru tiap perwakilan kelompok cukup percaya diri dan berusaha maksimal mengikuti teknik membaca cerpen yang benar.



Gambar 5 Perwakilan kelompok membacakan cerpen Metode kooperative learning terbukti efektif meningkatkan minat dan percaya diri siswa. Dengan sistim kompetensi, perwakilan kelompok berlomba membacakan cerpen dengan teknik dan gaya terbaiknya.

Teknik membaca cerpen juga dapat membantu para siswa berlatih menjelaskan dan menyampaikan pesan yang baik dan berterima. Meskipun banyak kelebihan dari metode komunikatif dan kooperatif, penerapan metode ini dibatasi oleh sedikitnya waktu yang tersedia pada jam pelajaran. Disamping itu, jumlah siswa yang terlalu banyak juga membatasi kesempatan siswa untuk belajar secara lebih optimal secara individu.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan pelatihan membaca cerpen, para siswa terlihat antusias , dan senang , menikmati (enjoy) kegiatan membaca dengan percaya diri (*confident*).

Pelatihan membaca cerpen dengan cerita yang menarik akan menumbuhkan minat baca dan memotivasi siswa untuk gemar membaca. Apabila para siswa mampu membaca dengan benar dan menikmati isi bacaan yang menyenangkan, akan mendorong mereka untuk membaca lebih banyak buku bacaan.

Pendekatan komunikatif dan kooperatif melalui kerja kelompok yang diterapkan dalam kegiatan PKM terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam membaca cerpen. Dengan pendekatan yang ramah dan teknik yang mudah dipahami akan mampu mengubah persepsi siswa dari membaca teks Bahasa Inggris yang dianggap sulit menjadi lebih mudah, menarik dan menyenangkan.

Dalam kegiatan PKM ini selain mahasiswa mendapatkan pengalaman mengajar, hasil analisa situasi dan pelaksanaan kegiatan dapat dianalisa keberhasilannya dan dapat menjadi acuan dalam penelitian dosen yang dapat dijadikan luaran dalam jurnal PKM.



Gambar 6 Foto bersama tim PKM dan peserta PKM



Gambar 7 Foto bersama tim PKM dan Mitra

REFERENSI

- Ediaman, Mahmud R. (2024) *Teori Belajar Skinner*. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/sigma/index>
- Harmer, Jeremy (1998). *How to teach English. Introduction to the Practice of English Language Teaching*. Philadelphia: Open University Press.
- Richards, Jack C. (2010). *Communicative Language Learning Today*. Cambridge University Press.
- Gagne, Robert, M. (1988) *Prinsip-Prinsip belajar Untuk Pengajaran.(Essential of*

Learning for instruction). Kalimantan Selatan
: Usaha Nasional

Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung

Sardiman, A.M. (2004). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. 15 Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Setyadi, Bambang. Ag. (2006). *Teaching English as a foreign language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setyosari, P. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta.: Kencana Prenada Media Grup.

Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Widowati (2019) *Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa*. retrieved from <https://jurnal.umko.ac.id/article>